

# **Representasi Perjuangan Kelas Pada Film 'Uang Panai' = Maha(L)R Karya Asril Sani Dan Halim Gani Safi (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

**<sup>1</sup>Teguh Wijaya Putra, <sup>2</sup>Hamim, <sup>3</sup>Maulana Arief**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[teguhwjyap@gmail.com](mailto:teguhwjyap@gmail.com) [hamim@untag-sby.ac.id](mailto:hamim@untag-sby.ac.id) [maulanaarief@untag-sby.ac.id](mailto:maulanaarief@untag-sby.ac.id)

## ***Abstract***

*The research "Representation of Class Struggle in Uang Panai Film" by Asril Sani and Halim Gani Safi aims to analyze the representation of class struggle in the film. The focus is on how the story and characters in the movie show the class struggle in Bugis-Makassar society. The method used is Ferdinand de Saussure's semiotics and descriptive qualitative, which analyzes the dialogue through the concepts of signifier and signified as well as Langue and Parole. The data collected includes written and spoken words to understand social and economic phenomena. The results show that the movie "Uang Panai" depicts efforts to get a job, sacrifice for the family, cooperation during difficulties, and inspiration to keep fighting despite obstacles. In accordance with Karl Marx's theory of class struggle, the film emphasizes the importance of class consciousness, solidarity, and collective support to confront economic injustice and achieve social change.*

**Keywords:** *Film, Semiotics, Class Struggle, Uang Panai, Karl Max*

## **Abstrak**

Penelitian "Representasi Perjuangan Kelas Pada Film 'Uang Panai'" karya Asril Sani dan Halim Gani Safi bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan kelas dalam film tersebut. Fokusnya adalah bagaimana cerita dan karakter-karakter dalam film menunjukkan perjuangan kelas di masyarakat Bugis-Makassar. Metode yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure dan deskriptif kualitatif, yang menganalisis dialog melalui konsep penanda dan petanda serta Langue dan Parole. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata tertulis dan lisan untuk memahami fenomena sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Uang Panai" menggambarkan upaya mendapatkan pekerjaan, pengorbanan untuk keluarga, kerjasama saat kesulitan, dan inspirasi untuk terus berjuang meskipun ada hambatan. Sesuai teori perjuangan kelas Karl Marx, film ini menekankan pentingnya kesadaran kelas, solidaritas, dan dukungan kolektif untuk menghadapi ketidakadilan ekonomi dan mencapai perubahan sosial.

**Kata Kunci :** Film, Semiotika, Perjuangan Kelas, Uang Panai, Karl Max

## **Pendahuluan**

Multikultural Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang berbeda. Identitas lokal, keanekaragaman budaya, dan kebiasaan masyarakat berbeda-beda di setiap wilayah. Identitas lokal dan ciri-ciri masyarakat bugis dipengaruhi oleh tradisi yang kuat dan membudaya dalam kehidupan masyarakat bugis. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya dari masing-masing negara. Tradisi pernikahan suku bugis Makassar melalui proses yang sangat panjang, termasuk menemukan kesepakatan tentang uang panai, tetapi masyarakat bugis masih melakukannya. Tahapan ini mendapat perhatian lebih dan dianggap sangat krusial untuk kelancaran pernikahan, karena jumlah uang panai' biasanya lebih besar dibandingkan dengan jumlah mahar (Daeng, 2019). Salah satu masalah yang muncul adalah uang panai, yang pada dasarnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan jika masyarakat bugis memahami arti dan nilainya. Dalam konteks budaya uang panai, jika calon mempelai pria mampu membayar jumlah uang panai yang diminta, itu akan menjadi kehormatan bagi keluarga perempuan. Tradisi uang panai memiliki banyak tantangan dan masalah (Mustafa & Syahrini 2020).

Jumlah panai yang diminta bergantung pada status dan kondisi keluarga mempelai perempuan. Semakin tinggi status keluarga mempelai perempuan, semakin besar jumlah panai yang diminta. Pada perkembangan sekarang, masyarakat bugis melihat uang panai sebagai gengsi yang menjadi tradisi dan budaya, sehingga setiap tahun uang panai meningkat dan digunakan sebagai ajang perlombaan untuk mematok anak perempuan dengan uang panai yang tinggi, yang merupakan kebanggaan dan kehormatan keluarga perempuan (Rinaldi et al., 2022).

Adapun salah satu contoh film yang menonjolkan unsur budaya Indonesia ini adalah film "Uang Panai". Film ini mencerminkan budaya suku Bugis Makassar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Film ini menunjukkan tradisi tradisional Bugis yang masih menjunjung tinggi nilai pernikahan, termasuk istilahnya. Uang Panai atau Mahar yang diberikan kepada mempelai wanita oleh calon mempelai pria. Kemudian adapun peneliti memilih film Uang Panai' karena memiliki kekayaan naratif dan budaya yang menggambarkan perjuangan kelas secara nyata dan kontekstual. Perjuangan Kelas menjadi suatu keharusan dalam masyarakat mana pun yang mempunyai kesenjangan besar antara kelompok "yang kaya" dan "yang tidak punya (Urfiani et al., 2015).

Cerita dari film uang ini ketika Berawal dari kepulauan Ancha (Ikram Noer) dari perantauan, secara tak sengaja ia membantu seorang gadis yang menjadi korban copet, dan ternyata gadis tersebut adalah mantan kekasihnya, Risna (Nur Fadillah). Setelah lama tak bertemu, perasaan cinta kembali muncul di antara keduanya. Ancha berkomitmen untuk menikahi Risna agar tidak kehilangannya lagi. Namun, niat baik Ancha itu terkendala. Risna, yang berasal dari keluarga berada dan terhormat, menuntut jumlah uang panai yang sangat besar, yang dianggap luar biasa oleh keluarga Ancha, yang hidup dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Ini memicu konflik, dan Ayah Farhan mencoba mengatur perjodohan antara Farhan dan Risna. Ancha pun merasa bingung, sementara keluarga Risna mereka tidak ini memperpanjang waktu lagi. Sementara sambil Ancha terus berusaha mengumpulkan uang panai'. Kehormatan Ancha sebagai seorang pria Bugis-Makassar berada dalam bahaya.

Setiap adegan dalam film "Uang Panai", baik secara langsung maupun tidak langsung, mencerminkan budaya Bugis-Makassar. Ini mencakup sikap mereka terhadap harga diri dan martabat, serta cara mereka berkomunikasi. Nilai-nilai yang ada dalam budaya Bugis-Makassar juga diungkapkan dalam film "Uang Panai". Oleh karena itu, Penelitian ini berfokus pada perjuangan kelas yang digambarkan dalam film Uang Panai, meskipun film tersebut

berusaha merepresentasikan budaya Bugis-Makassar melalui tanda-tandanya. Film ini membangun banyak stereotip tentang suku bugis-makassar. Dalam hal ini Teori perjuangan kelas menurut Karl Marx dipilih sebagai objek karena untuk memahami konflik antara kelas sosial.

Marx memandang perjuangan kelas sebagai motor penggerak perubahan sosial. Perjuangan Kelas menjadi suatu keharusan dalam masyarakat mana pun yang mempunyai kesenjangan besar antara kelompok “yang kaya” dan “yang tidak punya (Urfiani et al., 2015). Dalam konteks film *Uang Panai*, hal ini relevan untuk mengungkap bagaimana ketimpangan ekonomi mempengaruhi hubungan sosial dan personal, serta bagaimana individu dan kelompok berjuang untuk memperbaiki posisi mereka dalam struktur sosial yang ada. Tingginya uang panai dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang keluarga calon mempelai wanita.

Penelitian terkait perjuangan kelas ini telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rangga, Cahyo Mukti dan Widya Dhana Kusuma Narya tahun 2022 berjudul *Analisis John Fiske mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Peaky Blinders*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film ini menemukan bahwa pembagian kelas sosial adalah nyata, itu semua terjadi secara disengaja dan dikonstruksi secara sosial dalam serial *Peaky Blinders* ditampilkan selalu ada perjuangan kelas untuk menentang hegemoni kelas di atasnya (Mukti, et al, 2022). Oleh karena itu bagaimana representasi bentuk Perjuangan kelas dalam film *Uang Panai*, Apakah terdapat bentuk perjuangan kelas yang terkandung dalam film *Uang Panai* Karya Asril Sani dan Halim Gani Safi.

Dalam studi ini, Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure yang berfokus pada konsep terbagi menjadi dua entitas atau dikotomi, yaitu penanda dan petanda. Penanda dianggap sebagai wujud atau wujud fisik yang dapat dirasakan melalui struktur karya arsitektur, sedangkan petanda diartikan sebagai makna-makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan/atau nilai yang terkandung dalam suatu karya arsitektur. Dengan melalui proses tersebut, kita akan mencapai tingkat "referent", yang merupakan tingkat pemikiran di mana kita memberikan makna De Saussure, juga dalam pandangannya tentang semiotika, menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang keterkaitan antara konsep yang disimbolkan (*signified*) dan tanda yang digunakan untuk menyampaikannya (*signifier*). Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). De Saussure, juga dalam pandangannya tentang semiotika, menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang keterkaitan antara konsep yang disimbolkan (*signified*) dan tanda yang digunakan untuk menyampaikannya (*signifier*). Saussure menyebut objek tersebut sebagai "referent" atau makna. Sobur, (dalam Ramadhiani & Pramonojati, 2021). Berdasarkan mengenai teori dari Ferdinand de Saussure tentang semiotika, dalam penelitian ini akan berfokus terhadap konsep petanda dan penanda pada *scene* serta *langue* dan *parole* terhadap dialog yang ada dalam film.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dengan judul "*Representasi Perjuangan Kelas Pada Film Uang Panai = Maha(L)R*" menarik minat penulis. Dalam penelitian ini, perjuangan kelas diwakili melalui analisis semiotika yang berfokus pada konsep penanda, petanda, *langue*, dan *parole*. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi bentuk perjuangan kelas yang terkandung dalam film "*Uang Panai*" karya Halim Gani Safia.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari

perilaku orang-orang yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi dan studi pustaka. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang relevan yang dirasakan subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dengan cara yang deksripsi dan holistik, menggunakan berbagai metode alamiah dan dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk menganalisis data. Metode atau ilmu analisis yang digunakan untuk mempelajari data dikenal sebagai semiotika. Tanda adalah alat yang digunakan untuk menemukan jalan di dunia, di kehidupan manusia, dan untuk menyatukan manusia (Diputra dan Nuraeni, 2022). Jenis dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis Semiotika. Semiotika merupakan ilmu mengenai tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan dan diluar tanda-tanda itu sendiri.

Analisis data dimulai dengan menganalisis semua data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Jika kata "analisis" berarti "memisahkan" atau "menguraikan", maka "analisis data" berarti "menjelaskan atau menguraikan" data sehingga orang dapat memahami dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka miliki. Setelah data dikategorikan, analisis semiotika Ferdinand De Saussure digunakan. Peneliti melakukan analisis semiotik Ferdinand de Saussure, dengan melihat; penanda (*Signifier*) & petanda (*Signified*), bahasa (*Langue*) dan tuturan (*Parole*). Pada scene akan menitikberatkan pada analisis (*Signifier*) & Petanda (*Signified*) sedangkan, dialog akan diolah menggunakan teori semiotika model Saussure pada konsep bahasa (*Langue*) dan tuturan (*Parole*).

## Hasil dan Pembahasan

Film berjudul "Uang Panai' atau Uang Panai' = Maha(r)l atau Uang Mahar" ini diproduksi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dan dirilis pada 25 Agustus 2016. Ditulis oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia, film ini menampilkan seorang sederet aktor ternama seperti Ikram Noer, Nur Fadillah, Tumming, Abu, dan lain-lain. Menariknya, ini merupakan penampilan perdana dua aktor populer asal Makassar, Tumming dan Abu, yang sebelumnya dikenal di media sosial. Tak hanya itu, musisi kondang KLa Extend Katon Bagaskara juga turut berperan dalam produksi ini. Dalam penelitian ini, sampelnya terdiri dari beberapa cuplikan adegan yang menggambarkan perjuangan kelas melalui ucapan dan dialog para tokoh dalam film tersebut. Untuk lebih jelas, data perjuangan kelas yang ditemukan peneliti pada film "Uang Panai" = Maha(L)R Karya Asril Sani Dan Halim Gani Safi di bawah ini :

- **Analisis Scene Perjuangan Kelas Melalui Perjuangan Ekoomi**

*Scene 0:12:13 detik ( Ancha Melamar Pekerjaan)*



**Penanda:** Ancha terlihat berbicara dengan sopan kepada HRD yang mewawancarainya, menunjukkan bahwa dia ingin meningkatkan kualitas ekonominya melalui pekerjaannya.

**Petanda:** Ancha mengajukan lamaran karena ada posisi yang memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi yang timbul dari perjuangan kelas. Sedangkan

**Langue:** Struktur dan gaya bahasa dialog menyerupai bahasa yang digunakan di tempat kerja dan saat wawancara. Bahasa kolektif kelas pekerja terdiri dari tata bahasa dan kosa kata yang digunakan.

**Parole:** Dalam diskusi ini, norma dan ekspektasi masyarakat tentang interaksi antara pencari kerja dan pemberi kerja ditampilkan.

Di antara Ancha dan HRD, kita dapat melihat dinamika antara kekuasaan dan ekspektasi dalam hubungan kerja. Sebagai perwakilan perusahaan, HRD mencari alasan untuk hal-hal yang tidak diungkapkan Ancha secara langsung, dan ini menunjukkan harapan yang seringkali tidak diungkapkan secara langsung selama wawancara kerja. Adegan ini menggambarkan perjuangan kelas melalui perjuangan ekonomi dengan menyoroti usaha Ancha untuk mendapatkan pekerjaan demi meningkatkan status sosial dan ekonominya.

### *Scene 1:35:42 detik (Ayah Ancha Rela Berkorban)*



**Penanda:** Tindakan Ayah Ancha untuk meminjam uang dari Haji Beddu dengan membawa sertifikat tanah sebagai jaminan menunjukkan kesulitan ekonomi yang dialami keluarga Ancha.

**Petanda:** Tindakan Ayah Ancha menunjukkan keadaan mendesak dan kebutuhan finansial yang sangat penting untuk memenuhi tuntutan adat (uang panai), serta risiko besar yang dihadapi dalam perjuangan ekonomi.

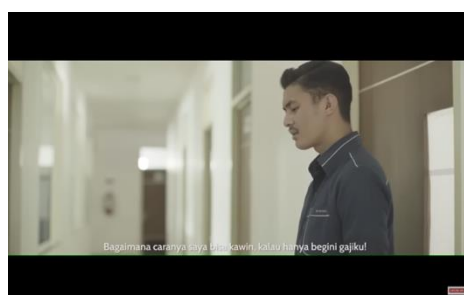
**Langue:** Struktur bahasa dalam dialog ini mencerminkan bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam konteks sosial dan ekonomi sehari-hari. Bahasa kolektif yang dipahami oleh kelas pekerja termasuk kosa kata dan tata bahasa yang digunakan.

**Parole:** Dalam percakapan ini, bahasa yang nyata digunakan untuk menggambarkan realitas ekonomi yang sangat penting.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, ayah Ancha harus berunding dengan Haji Beddu, yang memiliki kekuatan keuangan. Ini menunjukkan bagaimana *kekuasaan dan ketergantungan ekonomi dalam struktur kapitalis berubah-ubah*. Pada scene ini, Ayah Ancha harus meminjam uang kepada Haji Beddu, seorang rentenir, untuk memenuhi tuntutan panai. Adegan ini menunjukkan perjuangan ekonomi kelas pekerja, yang harus mengambil risiko besar untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka. Tekanan ekonomi yang memaksa orang untuk meminjam uang dengan jaminan aset penting seperti sertifikat tanah menunjukkan pengorbanan Ayah Ancha.

### • Analisis Scene Perjuangan Kelas Melalui Kesadaran

#### *Scene 10:54:03 detik (Ancha Menghitung uang)*



**Penanda:** Dalam skenario ini, Ancha keluar dari ruangan dengan membawa amplop yang berisi uang yang diterimanya setiap bulan sebagai kompensasi untuk pekerjaannya.

**Petanda:** Ekspresi sedih Ancha ketika dia diberitahu bahwa gajinya tidak mencukupi untuk uang panai menunjukkan kesulitan ekonomi yang dihadapi kelas pekerja. Ini sejalan dengan gagasan Marx tentang perjuangan untuk meningkatkan kondisi kerja dan pembagian hasil kerja.

**Langue:** Struktur kalimat dan penggunaan kata dalam dialog Ancha mencerminkan bahasa sehari-hari masyarakat, terutama kelas pekerja.

**Parole:** Ancha menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kekhawatirannya tentang keadaan keuangan yang menghalangi rencananya untuk menikah. Dialog ini menunjukkan bagaimana kebutuhan pribadi ditampilkan dalam konteks ideologis yang lebih luas, seperti perjuangan ekonomi dan kesadaran kelas.

Scene ini terjadi di lobby kantor Ancha. Ancha membuka amplop yang berisi gajinya selama sebulan dan menemukan bahwa itu masih sangat sedikit untuk memenuhi syarat untuk uang panai. Kesadaran Ancha tentang status sosialnya terungkap dalam kalimat, "Bagaimana caranya saya bisa nikah kalau hanya begini gajiku". Adegan ini menunjukkan perjuangan kelas melalui ekonomi, di mana orang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka.

#### *Scene 0:54:37 detik (Ancha Marah terhadap Risna)*



**Penanda:** Ancha dan Risna berbicara di sebuah kafe dalam scene ini.

**Petanda:** Ancha tampak lelah dan marah, dan dia menyalahkan orang tua Risna atas jumlah uang panai yang besar.

**Langue:** Struktur bahasa dan konvensi dalam dialog ini menunjukkan bagaimana individu dalam masyarakat pekerja mengungkapkan ketidakpuasan dan kritik terhadap keadaan keuangan dan tanggung jawab keluarga.

**Parole:** Ancha berbicara secara pribadi tentang pengaruh orang tua Risna terhadap hidupnya, dan Risna mempertanyakan mengapa Ancha menyalahkan orang tuanya.

Pada scene ini, Ancha dan Risna berbicara di kafe. Di sana, Ancha mengatakan bahwa orang tua Risna menuntut banyak uang panai darinya, dan dia menyalahkan orang tua Risna atas masalah keuangan mereka. Adegan ini menunjukkan bagaimana Ancha mengalami tekanan finansial dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungannya dengan Risna. Ketika scene ini berakhir, Ancha menjadi marah dan menyalahkan orang tua Risna karena beban uang panai yang besar, yang menggambarkan konflik antara aspirasi pribadi dan kenyataan ekonomi.

#### **Penutup**

Berdasarkan penelitian, Peneliti memberikan kesimpulan bahwa representasi perjuangan kelas dalam film "Uang Panai" = Maha(L)R" terbagi menjadi dua kategori: perjuangan kelas melalui perjuangan ekonomi dan perjuangan kelas melalui kesadaran kelas. Peneliti mengambil kesimpulan dari semua adegan dalam film "Uang Panai" ini, yang menggambarkan berbagai aspek perjuangan kelas, seperti upaya seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dan memperbaiki keuangan mereka, pengorbanan pribadi untuk membantu keluarga,

bekerja sama dengan teman saat menghadapi kesulitan, dan inspirasi untuk terus berjuang meskipun terdapat kesulitan.

Sesuai dengan teori perjuangan kelas Karl Marx yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa analisis ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial dan ekonomi dapat dimulai dari tindakan individu yang didorong oleh kesadaran kelas dan dukungan sosial. Film ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran kelas, solidaritas, dan dukungan sekumpulan individu atau kolektif, untuk menghadapi ketidakadilan ekonomi dan mencapai perubahan sosial. Adapaun terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa pemerintah dan lembaga budaya dapat memberikan penghargaan dan dukungan financial untuk film yang mengangkat tema-tema sosial yang signifikan. Hal ini dapat mendorong lebih banyak sineas untuk membuat film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga edukatif dan reflektif tentang masalah sosial.
2. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini membantu memperluas pemahaman kita tentang teori semiotika, khususnya dalam konteks analisis semiotika Ferdinand de Saussure tentang film. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan mengenai teori perjuangan kelas dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal

## **Daftar Pustaka**

- Choiruddin, M., & Wibowo, J. H. (2023, January). Analisis Semiotik Film *Ku Kira Kau Rumah* (Semiotika Model Ferdinand De Saussure). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 505-513).
- Urfiani, U. I. The representation of class struggle in John Steinbeck's *The Pearl* (representasi perjuangan kelas dalam novel John Steinbeck *The Pearl*).
- Rinaldi, R., Hufad, A., Komariah, S., & Masdar, M. (2022). Uang panai sebagai harga diri perempuan suku Bugis Bone (antara tradisi dan gengsi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361-373.
- Mustafa, M., & Syahriani, I. (2020). Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Perspektif Budaya Siri'. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 217-231.
- Nararya, R. W. D. K. (2022). Analisis semiotik John Fiske mengenai representasi perjuangan kelas pada serial film *Peaky Blinders*. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 12-28.
- Daeng, R., Rumampuk, S., & Damis, M. (2019). Tradisi Uang Panai' Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya